

DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR ANAK DI DESA KARUMBU, KECAMATAN LANGGUDU, KABUPATEN BIMA

Hadijah^{1*)}, Ichsan¹

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Sleman 55281, Indonesia

^{*)}E-mail: hadijahh401@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi alasan perceraian di Desa Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima untuk mengetahui pengaruh perceraian orang tua terhadap motivasi belajar anak di Desa Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan peneliti berasal dari observasi dan wawancara. Informasi yang diperoleh dianalisis secara deskriptif melalui reduksi dan penyajian data serta inferensi. Berdasarkan penelitian, Faktor penyebab perceraian di Desa Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima: 1) faktor tidak saling setia satu sama lain atau adanya perselingkuhan, 2) faktor ekonomi, 3) terjadinya pernikahan di usia muda, 4) Munculnya kesalahpahaman sehingga terus terjadi pertengkaran. Sedangkan dampak dari perceraian orang tua terhadap motivasi belajar anak di Desa Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima ialah: 1) motivasi belajar sangat rendah karena kurangnya perhatian dan dorongan semangat dari orang tua sehingga motivasi belajar dalam diri anak semakin menurun, 2) konsentrasi belajar anak terganggu contohnya ketika di rumah anak biasanya sering mendengar orang tua bertengkar atau marah-marah sehingga menyebabkan konsentrasi belajar anak terganggu, 3) kurang disiplin atau sopan biasanya dalam hal ini anak kurang sopan dan disiplin anak karena kurangnya bimbingan dan arahan dari orang tuanya untuk berperilaku yang baik. contohnya seperti anak suka bolos sekolah, jarang masuk sekolah, dan sering membuat masalah untuk mendapatkan perhatian dari orang lain di sekitarnya.

Kata Kunci: motivasi belajar anak, perceraian orang tua

The Impact of Parents Divorce on Children's Learning Motivation in Karumbu Village, Langgudu District, Bima Regency

Abstract

The purpose of this study was to find out what factors influenced the reasons for divorce in Karumbu Village, Langgudu District, Bima Regency, and to determine the effect of parental divorce on children's learning motivation in Karumbu Village, Langgudu District, Bima Regency. In this study, researchers used a qualitative descriptive method. The data collected by researchers came from observations and interviews. The information obtained was analyzed descriptively through reduction and presentation of data and inferences. Based on research, the causes of divorce in Karumbu Village, Langgudu District, Bima Regency: 1) factors of not being loyal to each other or having an affair, 2) economic factors, 3) the occurrence of marriage at a young age, 4) The emergence of misunderstandings that continue to occur quarrels. Meanwhile, the impact of parental divorce on children's learning motivation in Karumbu Village, Langgudu District, Bima Regency is: 1) learning motivation is very low due to lack of attention and encouragement from parents so that motivation to learn in children decreases, 2) the child's learning concentration is disrupted, for example when at home the child usually often hears the parents arguing or getting angry, causing the child's learning concentration to be disrupted, 3) lack of discipline or politeness, usually in this case the child is impolite and disciplined because of a lack of guidance and direction from his parents for good behavior. For example, children like to skip school, rarely go to school, and often make trouble to get attention from other people around them.

Keywords: children's learning motivation, parents' divorce

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan suatu hal yang termasuk dalam kehidupan bermasyarakat (Guo et al., 2023). Dalam hal ini keluarga juga termasuk dalam kategori sebuah rumah tangga yang dimana didalamnya terdapat salah satunya perkawinan agar tujuan dari ini ialah keluarga dapat membina rumah tangga dengan ketenangan, bahagia, kedamaian, dan selalu saling percaya dengan ketentuan Keputusan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini sesuai dengan Pasal 1 Undang-Undang Dasar Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 “pernikahan adalah salah suatu ikatan lahir batin bagi seorang laki-laki dan perempuan yang disebut suami istri agar tujuannya yaitu membina keluarga (rumah tangga) untuk hidup berbahagia sampai masa tua dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa”.

Namun, banyak sekali di berbagai masyarakat ditemukan permasalahan dalam satu keluarga ketika mereka tidak mampu lagi menyelesaikan sebuah masalah maka jalan yang mereka ambil adalah sebuah perceraian. Dengan hal ini perceraian banyak sekali menyebabkan dampak negatif bagi suami, istri maupun anak (Spikic et al., 2021). Akan tetapi yang dapat merasakan dampak yang lebih adalah anak, seperti yang terjadi di Desa Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima. Orang-orang yang tinggal di sana, terutama para orang tua, mengabaikan tugas dan tanggung jawab orang tua setelah berpisah dan mengabaikan pendidikan anak-anak mereka. Sementara, anak harus tinggal bersama kakek dan neneknya sehingga orang tua tidak bisa lagi memberikan motivasi anak dalam belajar. Di sisi lain, keluarga harus bisa mempunyai peran yang baik sebagai motivasi untuk pendidikan anak-anaknya (Vogel et al., 2023). Dalam keluarga juga harus mendorong anak agar memiliki rasa semangat belajar, salah satunya yaitu belajar di rumah untuk mendapatkan ilmu yang lebih dan dapat menghasilkan prestasi disekolah (Paizan et al., 2021). Oleh karena itu, peran orang tua bagi anak sangat penting dalam proses pembelajaran anak untuk sebuah prestasi anak. Disini dapat di artikan keluarga adalah sebuah tempat perlindungan bagi anak, mendapatkan kasih sayang dan dorongan semangat bagi anak untuk bisa berkarya untuk keberhasilan di masa depan mendatang (Feldman et al., 2021).

Keluarga adalah pemegang tanggung jawab pada pendidikan anaknya oleh karena itu keluarga bisa saling memberikan perhatian kasih sayang kepada semua anggota keluarganya (Wang & Ruan, 2023). Jika dalam sebuah keluarga mendapat masalah yaitu perceraian, bisa terjadi hal yang tidak di inginkan kepada anak seperti anak sulit untuk diatur dan suka membangkang dan dapat pula anak mengubah sikapnya menjadi negatif termasuk dalam hal belajar (Sorek, 2019). Maka dari sebab itu dalam sebuah keluarga harus bisa memberikan anak motivasi dalam belajar. Jikapun dalam keluarga mendapat masalah jangan jadikan anak kena dampak atas kelalaian orang tua dalam mendidik anak untuk bisa meraih prestasi dalam belajar (Cashman et al., 2021). Pada perceraian keluarga yang menjadi penyebab atau faktornya adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi yakni: baik ayah dan ibu memiliki beban psikologi yang berat seperti stres (tekanan), suka marah-marah, selisih saling mencurigai salah satunya selingkuh, egoisme. Sedangkan dalam faktor eksternal yaitu meliputi: adanya ikut campur orang lain dalam rumah tangga, adanya pergaulan negatif dari para keluarga, istri selalu dirumah sehingga adanya isu yang negatif, suami suka bermain judi.

Pada kedua faktor ini jika sudah terjadi maka tidak bisa diatasi lagi. Karena masing-masing dari kedua belah pihak memutuskan mencari jalan keluar dalam mengatasi masalah mereka dengan waktu yang lama dan berakhir pada sebuah perceraian. Dalam hal ini, peristiwa perceraian selalu memberikan pengaruh seperti stress, tekanan, dan mengakibatkan sakit secara fisik dan mental (Galea et al., 2020). Dalam situasi ini, semua anggota keluarga harus mengalami ayah, ibu dan anak. Perceraian merupakan suatu peristiwa yang dianggap sebagai peristiwa tersendiri dalam kehidupan keluarga, namun hal demikian sering terjadi dan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat (Lobar, 2020; Arosio, 2023). Dari latar belakang masalah di atas peneliti tertarik untuk membahas dan mengkaji apa saja dampak perceraian orang tua terhadap motivasi belajar anak di Desa Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima.

METODE

Metode Penelitian yang peneliti gunakan adalah metode kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif yang diambil adalah kualitatif dengan jenis studi kasus yaitu suatu model penelitian kualitatif yang terperinci tentang individu atau unit sosial tertentu dalam kurun waktu tertentu. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam subjek dalam penelitian ini berjumlah 5 subjek dengan menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling yaitu pengambilan sampel dimana peneliti telah menentukan kriteria untuk subjek penelitian. Adapun kriteria yang ditentukan oleh peneliti adalah suami atau isteri yang sudah bercerai dan anak. Tujuan peneliti untuk mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap motivasi belajar anak di Desa Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima. Untuk pengumpulan data peneliti menggunakan wawancara dan observasi. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 5 Juni sampai Desember tahun 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Keluarga

Keluarga adalah dunia yang pertama bagi anak, yang memberikan sumbangan mental dan fisik terhadap hidupnya (Buka et al., 2022). Melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya mengenal diri dan orang tuanya melainkan juga mengenal kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya (Leto et al., 2021). Orang tua sebagai pendidik sesungguhnya merupakan peletak dasar kepribadian anak (Yañez et al., 2020). Dasar kepribadian tersebut akan berperan selama berlangsungnya kehidupan. Keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan orangtua seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan, proses sosialisasi dan kehidupannya di masyarakat. Keluarga menjadi kelompok pertama (primary group) tempat meletakkan dasar kepribadian di dalam keluarga. Orangtua memegang peranan membentuk sistem interaksi yang intim dan berlangsung lama ditandai oleh loyalitas pribadi, cinta kasih dan hubungan yang penuh kasih sayang.

Peran orangtua adalah dengan membenahi mental higeine anak. Secara umum orang-orang memandang bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak. Ayah dan Ibunya sebagai guru pertama mereka dalam pendidikan moral. Mereka jugalah yang memberikan pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral anak-anak, ketika di sekolah, para guru pengajar akan berubah setiap tahunnya, tetapi di luar sekolah anak-anak tentunya memiliki sedikitnya satu orangtua yang memberikan bimbingan. Keluarga adalah kunci pendidikan dasar anak-anak terutama dalam mengembangkan nilai-nilai moral yang menjadi penopang bagi keutuhan pribadinya. Seringkali justru situasi keluarga dan lingkungan ikut serta menciptakan suasana yang kurang mendorong anak mengenal dan memahaminya secara mudah. Pada awal kehidupannya, seorang anak telah dibentuk oleh nilai-nilai orang dewasa. Anak-anak telah belajar banyak sejak awal, bahkan sejak sebelum dilahirkan, tanpa disadari orangtuanya sudah mengungkapkan nilai-nilai mereka dengan cara yang akan mempengaruhi oranglain (Zuckerman & Tronick, 2020).

Adapun fungsi dari keluarga diantaranya yaitu: fungsi pengaturan seksual, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi penentuan status, dan fungsi ekonomi. Adanya fungsi-fungsi tersebut menjadikan keluarga merasakan kenyamanan dari masing-masing anggota keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Oleh karena itu keluarga merupakan suatu peranan penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak Saat ini banyak keluarga yang mengalami konflik yang mana konflik tersebut mengakibatkan adanya perceraian. Adanya perceraian tersebut berdampak buruk bagi anak, hal ini terbukti dampak dari perceraian

tersebut menjadikan kurangnya interaksi dengan anak. Orang tua yang sudah bercerai mengakibatkan kurangnya interaksi yang terjalin dengan anak. Hal ini berbeda ketika mereka sama-sama masih dalam sebuah keluarga.

Perceraian

Perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya suatu hubungan suami dan istri yang diputuskan oleh hukum atau agama (talak) karena sudah tidak ada saling ketertarikan, saling percaya dan juga sudah tidak ada kecocokan satu sama lain sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Adapun bentuk-bentuk perceraian, diantaranya yaitu: Pertama, perceraian atas kehendak Allah sendiri melalui matinya salah satu pasangan. Kematian salah seorang suami atau istri menyebabkan berakhirnya hubungan perkawinan. Kedua, perceraian atas kehendak suami karena alasan tertentu dan dinyatakan dengan ucapan tertentu. Perceraian dalam bentuk ini disebut talaq. Ketiga, perceraian atas kehendak istri, karena melihat sesuatu yang menghendaki putusnya perkawinan sedangkan suami tidak berkehendak untuk itu. Keinginan perceraian disampaikan istri dengan cara tertentu, hal ini diterima oleh suami dan dilanjutkan dengan ucapan untuk bercerai. Putusnya perkawinan dengan cara ini disebut khulu'. Keempat, perceraian atas kehendak hakim sebagai pihak ketiga setelah melihat adanya sesuatu pada suami atau istri yang menandakan tidak dapatnya hubungan perkawinan dilanjutkan. Putusnya perkawinan dalam bentuk ini disebut fasakh. Selain itu, dampak perceraian bagi anak diantaranya anak menjadi mudah marah, frustrasi, dan ingin melampiaskannya dengan melakukan hal-hal yang berlawanan dengan ketentuan atau norma sosial, seperti memberontak dan lain sebagainya. Selain itu, bila anak tinggal dengan ibu, anak akan kehilangan figur otoritas ayah. Ketika figur otoritas itu menghilang, anak seringkali tidak begitu takut dengan ibunya. Dampak lain adalah anak menjadi kehilangan jati diri sosialnya atau identitas sosial, mendapatkan status sebagai anak cerai memberikan suatu perasaan berbeda dari anak-anak lain (Cao et al., 2022). Perceraian dalam keluarga manapun merupakan peralihan besar dan penyesuaian diri baru bagi anak-anak, mereka akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan satu orang tua. Bagaimana anak bereaksi terhadap perceraian orangtuanya, sangat dipengaruhi oleh cara orangtua berperilaku sebelum, selama dan sesudah perceraian. Anak akan membutuhkan dukungan, kepekaan, dan kasih sayang yang lebih besar untuk membantunya mengatasi kehilangan yang dialaminya selama masa sulit (Marcussen et al., 2020).

Faktor Penyebab Perceraian

Setelah dilakukan pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur dengan menggunakan panduan *interview guide* yang telah disiapkan sebelumnya, diperoleh temuan bahwa anak-anak mengalami kondisi penolakan terhadap keberadaan ayah mereka apabila sang ayah membawa perempuan lain yang bukan ibu kandung mereka. Situasi ini menimbulkan ketidaknyamanan bagi anak dalam berkomunikasi dengan ayahnya.

Akibatnya, ibu dari anak-anak tersebut harus mampu mengatur waktu dan strategi komunikasi dengan mantan suami agar anak-anak tetap mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tua, meskipun mereka telah bercerai. Hal ini menunjukkan bahwa peran ibu sangat penting dalam menjaga keseimbangan emosional anak dan memastikan kebutuhan afeksi tetap terpenuhi.

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa di Desa Karumbu, Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima terdapat sekitar 10 orang yang bercerai. Peneliti mengambil 5 orang sebagai subjek penelitian karena kasus yang dialami memiliki pola yang hampir sama. Setelah wawancara dilakukan kepada kelima subjek, informasi yang diperoleh menunjukkan kesamaan sehingga peneliti menyatakan bahwa data telah mencapai titik jenuh (*data saturation*).

Tabel 1 Faktor penyebab perceraian di Desa Karumbu

No.	Subyek penelitian	Umur	Faktor Penyebab
1.	Ibu R	30	Terjadi perselingkuhan dari suaminya sehingga tidak dapat mempertahankan rumah tangganya
2.	Ibu F	32	Karena ekonomi sehingga istri tidak sanggup dan akhirnya meminta cerai kepada suaminya
3.	Ibu S	35	Kasusnya juga hampir sama dengan subyek pertama, bahkan subyek ke 3 ini juga sudah membina rumah tangga 3 kali dan masih gagal dalam mempertahankan rumah tangganya sampai sekarang ini
4.	Ibu H	27	Dulu sebelum bercerai, saya pergi sebagai tkw di Taiwan. 1 tahun saya di Taiwan saya selalu dituduh sama suami saya berselingkuh di sana, padahal saya di taiwan bekerja untuk kebutuhan suami dan anak saya. Namun lama kelamaan saya tidak sanggup lagi karena pas saya balik kampung saya selalu mendapatkan kekerasan baik fisik. Sehingga saya tidak sanggup mempertahankan rumah tangga saya.
5.	Ibu L	25	Awalnya saya memaklumin suami saya sering mabuk-mabukan dan selalu terjerat dalam judi. Tetapi semakin saya memaafkan segala perbuatannya semakin dia membuat onar, sehingga saya selalu dijulitin oleh masyarakat setempat dan tetangga saya. Dan pada akhirnya saya lepas tangan dan akhirnya saya tidak sanggup menjalani rumah tangga saya lagi. Sehingga saya memilih untuk menyerah dan meminta cerai.

Sumber:

Wawancara dan observasi di Desa Karumbu, Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima

Dampak perceraian orang tua terhadap motivasi belajar anak di Desa Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima.

Keluarga adalah motivator utama bagi anak. Ketika anak membutuhkan dorongan semangat dalam menjalani sesuatu hal apalagi pada saat anak sudah sekolah. Karena pada masa itu anak membutuhkan motivasi belajar dari keluarga agar bisa menjalani pembelajaran di sekolah. Ketika anak tinggal bersama orangtuanya yang apabila didalam keluarganya tidak ada kebersamaan atau kesepakatan antara kedua orangtuanya. Seperti adanya perselisihan, pertengkaran perceraian serta tidak adanya tanggung jawab keluarga bisa menimbulkan suatu Kondisi yang tidak diinginkan bagi anak dan menghalangi anak untuk belajar. Dari 10 anak yang orang tuanya bercerai, peneliti mengambil 5 anak sebagai subjek penelitian karena hasil wawancara peneliti terhadap subjek 1-5 hampir sama. (Al Yakin 2015)

Tabel 2 Subyek hasil dari penelitain anak di Desa Karumbu

No	Subyek Penelitian	Umur	Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak
1.	N	16	Anaknya sampai umur 16 tahun masih belum lancar dalam membaca, dan menulis. Ketika nukran ini sudah masuk di bangku SMA beberapa minggu akhirnya dia memilih keluar dari sekoah dan sampai sekarang dia cuman melakukan kegiatan sehari-hari bersama kakek neneknya di sawah dan ladang. Karena menurut anak ini sendiri dia malu kepada teman-temannya di kelas karena cuman dia sendiri yang belum bisa membaca dan menulis.

No	Subyek Penelitian	Umur	Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak
2.	M	15	Ketika kedua orang tuanya masih utuh dalam berumah tangga, anak ini sangat rajin bersekolah dan sangat pintar di dalam kelasnya. Namun setelah orang tuanya bercerai dia sering bolos seoklah bahkan di umur 15 tahun dia sudah sering merokok dan mabuk-mabukan. Karena menurut anak tersebut dia sudah tidak ada lagi yang memberikan dorongan motivasi dalam belajar sehingga anak ini menjadi tidak bisa diatur dan diarahkan lagi. Seperti yang sudah dijelaskan oleh anak tersebut dia merasa sudah tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya seperti dulu.
3.	T	14	Setelah diamati anak berumur 14 tahun ini, semenjak orang tuanya bercerai dia tinggal bersama neneknya. Karena tidak ada lagi dorongan dan motivasi dari kedua orang tuanya anak ini memutuskan sekolahnya semenjak dia memamsuki bangku SD kelas 5. Karena dia merasa tidak ada yang memperhatikannya baik dari orang tua maupun dari neneknya. Dan anak tersebut sampai sekarang hanya bekerja di ladang punya orang untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Karena dia sudah tidak mendapatkan nafkah dari kedua orang tuanya sebab orang tuanya baik ibu maupun ayahnya sudah pada menikah dan tinggal di daerah yang berbeda dengannya.
4.	S	17	Akibat dari perbuatan perceraian oarng tuanya diapun memilih untuk berhenti sekolah karena sudah tidak mendapatk kasih sayang dan motivasi belajar dari orang tua. sehingga dia memutuskan untuk pergi menjadi tkw si Taiwan sebab dia sudah tidak bisa lagi melanjutkan sekolah karena dia tidak mampu mebayar uang sekolah. Karena baik ibu dan ayahnya juga sudah tidak memberikan nafkah kepadanya karena masing-masing orang tuanya juga pergi menjadi TKW di malaysia.
4.	T	10	Anak berumur 10 tahun ini, setelah orang tuanya bercerai dia ikut tinggal bersama ibunya. Namun, motivasi belajar pada anak ini sangat menurun sekali. Seperti dia suka melamun dan anak ini sering sekali tidak mengerjakan PR sekolah. Apalgi setelah ibunya menikah dia sering sekali melihat orang tuanya bertengkar setiap hari. Sehingga berdampak pada motivasinya untuk belajar semakin menurun.
5.	F	14	Peda pengamatan peneliti, anak umur 14 tahun ini setelah orang tuanya bercerai anak ini sudah tidak ada lagi semangat dalam belajar. Sehingga membuat anak ini tidak lagi mengutamakan pendidikan karena kurangnya perhatian dari orag tuanya. Karena itu anak ini sering sekali konstrasi belajarnya sering terganggu. Dan anak ini sering bolos.

Pembahasan

Perceraian terdapat dalam Pasal 38 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 yang memuat ketentuan fakultatif bahwa "Perkawinan dapat putus karena Kematian, perceraian dan atas putusan Pengadilan". Jadi secara yuridis perceraian berarti putusnya perkawinan, yang mengakibatkan putusnya hubungan sebagai suami istri. Begitupun tujuan dari pernikahan yaitu sunatullah. Perceraian juga sering terjadi karena masalah yang di hadapinya berbeda. Bercerai yang dimaksud juga di sini contohnya adalah bisa terjadi karena penyebabnya adalah

kematian baik suami maupun istri. Di dalam perceraian adanya ketidakcocokan serta saling berselisih pendapat sehingga menyebabkan pertengkaran pada rumah tangga. Karena bukan hanya itu saja yang menjadi penyebabnya bisa juga ada faktor lain seperti dari suami maupun istri mempunyai penyakit seperti suami yang impoten dan istrinya yang mandul.

Dalam hal ini peneliti akan membahas berbagai Faktor-faktor penyebab perceraian di Desa Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima adalah sebagai berikut :

1. Faktor tidak saling setia satu sama lain atau adanya perselingkuhan. Dalam hal ini tidak saling setia merupakan faktor yang menyebabkan adanya perceraian. Karena selingkuh adalah satu hal yang tidak bisa ditoleransi oleh satu pihak sehingga terjadinya hal yang tidak diinginkan. Selingkuh juga bisa terjadinya perselisihan yang mengakibatkan rumah tangga tidak lagi harmonis dan berakhir dengan perceraian.
2. Faktor ekonomi. Hal ini terjadi karena kurangnya tanggung jawab suami terhadap istri dan anak karena pada dasarnya suami adalah kepala keluarga yang mencari nafkah untuk kebutuhan istri dan anak. Akan tetapi pada kenyataan ada suami yang bermalas-malasan dalam mencari nafkah sehingga istri tidak mampu bertahan lagu bersamanya maka terjadilah yang namanya sebuah perceraian.
3. Terjadinya pernikahan di usia muda. Pada dasarnya seiring terus berkembangnya zaman sekarang banyak sekali kita temukan pernikahan di usia muda atau yang masih di bawah umur. Dampak dalam hal ini pasti akan memicu pertengkaran atau mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga. Karena pada usia muda sangat rentan dengan emosional yang belum bisa di kontrol dengan baik. sehingga terjadilah perceraian dalam pernikahan usia dini karena mereka merasa tidak siap dalam menjalani rumah tangga yang sesungguhnya.
4. Munculnya kesalah pahaman sehingga terus terjadi pertengkaran. Faktor yang menyebabkan dalam hal ini adalah adanya masalah ekonomi, terjadinya perselingkuhan serta komunikasi antara kedua psangan ini kurang dan terjadinya pula pernikahan usia dini.

Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak Di Desa Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima.

Dalam Yakni dari hasil wawancara dan observasi peneliti bahwa anak korban perceraian orang tuanya terutama anak usia sekolah dan remaja sering merasa sedih yang berujung pada rendahnya motivasi belajar anak. Konsentrasi belajar anak terganggu dan kurang disiplin terhadap orang lain (Yang et al., 2020). Karena orang tua juga jarang memberikan kasih sayang dan perhatian belajar pada anak sehingga anak tersebut di asuh oleh nenek maupun kakeknya. Dalam keadaan keluarga tidak bersama lagi pasti anak merasakan sedih serta banyak masalah dorongan dan motivasi belajar sangat menurun yang dialami oleh anak (Briggs-Gowan et al., 2019) yang dimana para orang tua mereka sudah bercerai Berikutnya anak-anak usia sekolah dan remaja di Desa Karumbu, Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima:

1. Motivasi belajar sangat rendah. Salah satunya adalah motivasi belajar anak yang sangat rendah. Anak-anak di Desa Karumbu, Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima setelah orang tua mereka bercerai motivasi dalam belajar anak semakin menurun dan rendah karena kurangnya perhatian orang tua dalam membimbing anak untuk bisa semangat belajar. Apalagi kedua orang tuanya sudah memiliki kehidupan baru dengan pasangan masing-masing maka orang tua di sana melepas tangan mereka untuk mengurus anaknya, sehingga para anaknya terpaksa tinggal bersama neneknya. Pengaruh anak dengan motivasi rendah adalah dalam diri anak untuk minat belajar sudah tidak ada lagi, sehingga anak menjadi malas dalam belajar serta rasa peduli terhadap belajar menjadi sangat rendah dan prestasi belajarpun ikut menurun.
2. Konsentrasi belajar anak terganggu. Dalam hal ini, jika anak sudah mengalami kesulitan dalam belajar untuk berkonsentrasi pasti belajarnya tidak ada hasilnya. Anak yang bisa belajar dengan baik ialah anak yang bisa berkonsentrasi dengan baik pula. seperti pada

lingkungan rumah ketika anak belajar selalu saja ada yang menjadi penghambat anak dalam belajar dan hal itu bisa menyebabkan prestasi belajar anak terganggu.

3. Kurang disiplin atau sopan. Anak suka bolos sekolah, terkadang juga anak jarang masuk sekolah, suka terlambat penampilan juga tidak rapi, sering membuat keributan di sekolah agar orang lain memperhatikan dirinya dengan membuat masalah, karna perhatian dari orang tuanya tidak ada.

Bagian hasil menyajikan jawaban untuk masalah penelitian secara tepat, lengkap, dan jelas. Ilustrasi dalam bentuk tabel atau gambar dapat digunakan sebagai pelengkap hasil paparan untuk memperjelas dan memperpendek uraian. Penulis tidak boleh mengulangi membaca data yang telah disajikan dalam bentuk tabel atau gambar. Hasil penelitian harus didiskusikan dengan jelas dan rinci. Diskusi harus didukung oleh sumber referensi utama dan terbaru.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perceraian di Desa Karumbu, Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima disebabkan oleh beberapa faktor utama. Pertama, kurangnya kesetiaan antar pasangan yang memicu perselingkuhan menjadi salah satu penyebab dominan. Kedua, faktor ekonomi yang tidak stabil turut memengaruhi keharmonisan rumah tangga, karena ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar sering menimbulkan konflik. Ketiga, pernikahan di usia muda yang masih banyak terjadi di desa tersebut menyebabkan ketidakmatangan emosional, sehingga memicu pertengkaran dan kekerasan dalam rumah tangga yang berujung pada perceraian.

Perceraian orang tua juga berdampak signifikan terhadap motivasi belajar anak. Anak yang mengalami perceraian cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah akibat kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua. Selain itu, konsentrasi belajar anak sering terganggu karena situasi rumah yang penuh konflik, sehingga anak merasa pikirannya terpecah dan sulit fokus. Dampak lainnya adalah kurangnya disiplin dan sopan santun, yang terjadi karena minimnya pembinaan dan pengawasan dari orang tua setelah perceraian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arosio, L. (2023). Divorce Rites as a Way of Dealing with a Life Course Transition: The Case of Contemporary Italy. *Religions*, 14(8), 978–978. <https://doi.org/10.3390/rel14080978>
- Briggs-Gowan, M. J., Greene, C., Ford, J., Clark, R., McCarthy, K. J., & Carter, A. S. (2019). Adverse impact of multiple separations or loss of primary caregivers on young children. *European Journal of Psychotraumatology*, 10(1), 1646965. <https://doi.org/10.1080/20008198.2019.1646965>
- Buka, S. L., Beers, L. S., Biel, M. G., Counts, N. Z., Hudziak, J., Parade, S. H., Paris, R., Seifer, R., & Drury, S. S. (2022). The Family is the Patient: Promoting Early Childhood Mental Health in Pediatric Care. *Pediatrics*, 149(Supplement 5). <https://doi.org/10.1542/peds.2021-053509>
- Cao, H., Fine, M. A., & Zhou, N. (2022). The divorce process and child adaptation trajectory typology (DPCATT) model: The shaping role of predivorce and postdivorce interparental conflict. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 25(3), 500–528. <https://doi.org/10.1007/s10567-022-00379-3>
- Cashman, L., Sabates, R., & Alcott, B. (2021). Parental involvement in low-achieving children's learning: The role of household wealth in rural India. *International Journal of Educational Research*, 105. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101701>
- Feldman, E. C. H., Durkin, L. K., & Greenley, R. N. (2021). Family support is associated with

- fewer adherence barriers and greater intent to adhere to oral medications in pediatric IBD. *Journal of Pediatric Nursing*, 60, 58–64. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2021.01.026>
- Galea, S., Merchant, R. M., & Lurie, N. (2020). The Mental Health Consequences of COVID-19 and Physical Distancing: the Need for Prevention and Early Intervention. *JAMA Internal Medicine*, 180(6), 817–818. <https://doi.org/10.1001/jamainternmed.2020.1562>
- Guo, P., Wang, S., Niu, M., Yang, H., Yun, Y., Zhao, D., Wu, C., Wang, P., Wang, S., Wang, P., & Ma, R. (2023). Development of a family-community interaction programme in the treatment of women with postpartum depression: protocol for a randomised controlled trial. *BMJ Open*, 13(2), e059060. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-059060>
- Leto, I. B., Loginova, S. V., Varshal, A., & Slobodskaya, H. R. (2021). Interactions between Family Environment and Personality in the Prediction of Child Life Satisfaction. *Child Indicators Research*, 14(4), 1345–1363. <https://doi.org/10.1007/s12187-020-09798-6>
- Lobar, E. (2020). International experience of family divorce. *International Journal of Advanced Research*, 8(02), 289–297. <https://doi.org/10.21474/ijar01/10465>
- Marcussen, J., Thuen, F., O'Connor, M., Wilson, R. L., & Hounsgaard, L. (2020). Double bereavement, mental health consequences and support needs of children and young adults—When a divorced parent dies. *Journal of Clinical Nursing*, 29(7-8), 1238–1253. <https://doi.org/10.1111/jocn.15181>
- Paizan, M. A., Benbow, A. E. F., Aumann, L., & Titzmann, P. F. (2021). Home-learning during COVID-19: The psychological adjustment of minority and majority adolescents. *School Psychology*, 37(1). <https://doi.org/10.1037/spq0000489>
- Sorek, Y. (2019). Children of divorce evaluate their quality of life: The moderating effect of psychological processes. *Children and Youth Services Review*, 107(0190-7409), 104533. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2019.104533>
- Spikic, S., Mortelmans, D., & Pasteels, I. (2021). Does divorce change your personality? Examining the effect of divorce occurrence on the Big Five personality traits using panel surveys from three countries. *Personality and Individual Differences*, 171, 110428. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110428>
- Vogel, S. N. T., Stang-Rabrig, J., & McElvany, N. (2023). The importance of parents for key outcomes among socio-economically disadvantaged students: Parents' role in emergency remote education. *Social Psychology of Education*, 26(6), 1565–1591.
- Wang, L., & Ruan, J. (2023). Conflict or harmony? The impact of family cultural diversity on children's educational attainment. *Economic Modelling*, 125, 106310. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2023.106310>
- Yañez, A. M., Bennasar-Veny, M., Leiva, A., & García-Toro, M. (2020). Implications of personality and parental education on healthy lifestyles among adolescents. *Scientific Reports*, 10(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-020-64850-3>
- Yang, C., Liu, X., Yang, Y., Huang, X., Song, Q., Wang, Y., & Zhou, H. (2020). Violent disciplinary behaviors towards left-behind children in 20 counties of rural China. *Children and Youth Services Review*, 114, 105016. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105016>
- Zuckerman, B., & Tronick, E. (2020). Origins of Empathy and Caring. *Journal of Developmental & Behavioral Pediatrics*, 41(8). <https://doi.org/10.1097/dbp.0000000000000868>